



**INTERNALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI
EKSISTENSI MUSEUM DIPONEGORO PADA
PEMBELAJARAN IPS SEJARAH DI SMP N 4 MAGELANG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:
Nungki Trisnadewi
3101413006

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia


Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Unnes pada:

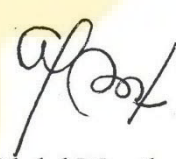
Hari : Selasa

Tanggal : 24 Oktober 2017

Pembimbing Skripsi I


Pembimbing Skripsi II


Dr. YYFR/ Sunarjan, M.S.
NIP. 19551210 198803 1 001


Drs. Abdul Muntholib, M.Hum
NIP. 19541012 198901 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sejarah


Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 19640605 198901 1 001

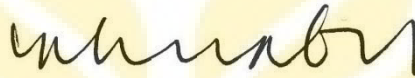
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 08 November 2017

Penguji I



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 19611121 198601 1 001

Penguji II



Drs. Abdul Muntholib
NIP. 19541012 198901 1 001

Penguji III



Dr. YYFR Sunarjan, MS.
NIP. 19551210 198803 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:



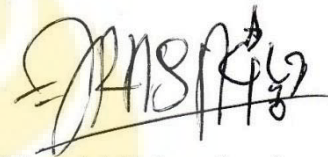
Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya yang menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 08 November 2017



Nungki Trisnadewi

NIM. 3101413006



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ “When you need, God knows. When you ask, God listens. When you believe, God works. When you thank, God gives more.”
- ❖ “Succes is getting what you want. Happiness is wanting what you get.”
(B.R. Hayden)
- ❖ Your best days are still out in front of you. God has amazing plans for you future. Don't be discouraged, you were meant for greatness.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya beserta Junjunganku Rasulullah SAW karya kecilku ini ku persembahkan untuk :

- ❖ Bapak dan Mamah tercinta (Sutrisno dan Eli Sunarti) serta kedua adikku (Iyesa Trisna Hanung dan Yosi Trisna Ramadani) yang senantiasa memberikan doa, kehangatan cinta serta kasih sayang yang tiada akhir.
- ❖ Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
- ❖ Para Sahabatku *Bosoque Squad* (Nungki Desyanti, Pratima Khoirus Santi, Nurul Lailiya, Corritania, Esti Wening Pamuji) yang telah sama-sama berjuang dan saling memotivasi.
- ❖ Keluarga besar *SPERMA13 (Sejarah Pendidikan Rombel A 2013)* yang telah memberikan pengalaman dan canda tawa.
- ❖ Member *EXO OT12* (Xiumin, Luhan, Kris, Suho, Lay, Baekhyun, Chen, Chanyeol, DO, Kai, Sehun) yang selalu menjadi mood boosterku.
- ❖ Almamaterku UNNES

PRAKATA

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang atas limpahan Rahmat, Karunia dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Eksistensi Museum Diponegoro Pada Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2016/2017.” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi strata S1 di Universitas Negeri Semarang guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu rasa terima kasih dan hormat penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus Unnes.
2. Drs. Mohammad Sholehathul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas pengesahan skripsi yang telah diberikan.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Univeritas Negeri Semarang atas persetujuan penelitian yang telah diberikan.
4. Dr. YYFR. Sunarjan, M.S., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Abdul Muntholib, M.Hum., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Drs. Parjopo, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Magelang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah.
7. Tri Indra Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Kepala Kurikulum dan Sarana Prasarana SMP Negeri 4 Magelang yang telah bersedia memberikan fasilitas selama penulis melakukan penelitian.
8. Djuwaeni, S.Pd., selaku guru mata pelajaran IPS yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Siswa-siswi SMP Negeri 4 Magelang kelas VIII A yang telah memberikan dukungannya dan bersedia membantu dalam kelancaran penelitian.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan makna dan manfaat bagi pembaca.



Semarang, November 2017

Penyusun

SARI

Trisnadewi, Nungki. 2017, *Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Eksistensi Museum Diponegoro Pada Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2016/2017*. Jurusan Sejarah FIS Unnes. Pembimbing I Dr. YYFR. Sunarjan, M.S. Pembimbing II Drs. Abdul Muntholib, M.Hum. 282 halaman.

Kata Kunci: Internalisasi, Nasionalisme, Nilai-Nilai Nasionalisme, Pembelajaran IPS Sejarah

Penelitian ini mengkaji mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui eksistensi Museum Diponegoro guna membentuk sikap nasionalisme peserta didik di SMP Negeri 4 Magelang. Dalam mengembangkan pendidikan berkarakter nasionalisme, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang penting. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah eksistensi Museum Diponegoro dapat meninternalisasi nilai-nilai nasionalisme bagi peserta didik?, (2) Bagaimana internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui eksistensi Museum Diponegoro pada pembelajaran IPS sejarah?, (3) Bagaimana guru IPS menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS sejarah?. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik naratif. Uji validitas data menggunakan teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*credibility*), teknik keterkaitan pemeriksaan keteralihan (*transferability*), teknik pemeriksaan ketergantungan (*dependability*), serta teknik uji obyektivitas (*confirmability*), selain itu juga menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 4 Magelang dalam setiap kegiatan pembelajaran sudah mencantumkan nilai-nilai karakter, (2) guru IPS sejarah melakukan penerapan nilai-nilai nasionalisme dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang sudah tercantum dalam RPP dan disesuaikan dengan materi sejarah, (3) internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS sejarah yang dilakukan oleh Museum Diponegoro dilakukan dengan melaksanakan kunjungan atau pameran koleksi ke sekolah dan pelaksanaan oleh guru IPS SMP Negeri 4 Magelang berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas dengan menggunakan ilmu terapan. Dari hasil angket, mendapatkan prosentase skor cukup, dengan jumlah prosentase di antara 41% - 60%. Selanjutnya, peneliti melakukan tes untuk mengetahui peningkatan nilai dari kelas VIII A. Hasilnya, nilai terdahulu dengan rata-rata 80 menjadi 85. Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai nasionalisme yang baik berkenaan dengan eksistensi museum Diponegoro kepada peserta didik menjadi hal yang penting karena pendidikan karakter tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, tetapi juga mempunyai sikap yang baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Batasan Istilah	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	21
1. Internalisasi	21
2. Nilai	26

3. Nasionalisme	30
a. Nilai-Nilai Nasionalisme.....	36
b. Sikap Nasionalisme.....	38
c. Indikator Sikap Nasionalisme	38
4. Museum Diponegoro Magelang	41
5. Pembelajaran IPS Sejarah.....	52
B. Penelitian Yang Relevan	62
C. Kerangka Berpikir	65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	68
B. Lokasi Penelitian	70
C. Fokus Penelitian	70
D. Sumber Data Penelitian.....	71
E. Teknik Pengumpulan Data	72
1. Wawancara	73
2. Observasi.....	77
3. Dokumentasi.....	79
F. Teknik Cuplikan/Sampling.....	80
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	81
H. Teknik Analisis Data.....	86

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	90
1. Lokasi Penelitian	90

2. Sejarah dan Fasilitas Sekolah.....	90
3. Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri 4 Magelang	95
B. Pembahasan dan Analisis	107
1. Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri 4 Magelang	107
a. Pembelajaran IPS Sejarah oleh Guru.....	107
b. Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran IPS Sejarah.....	114
2. Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri 4 Magelang.....	117
a. Eksistensi Museum Diponegoro dalam Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme	117
b. Pemahaman Guru Tentang Konsep dan Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme	120
c. Penerapan Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran IPS Sejarah.....	125
3. Analisis Data Angket Tanggapan Peserta Didik	135
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	145
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN	153

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Berpikir	67
Gambar 2. Teknik Pengumpulan Data	85
Gambar 3. Sumber Pengumpulan Data	86
Gambar 4. Komponen dalam Analisis Data (<i>Interactive Models</i>).....	87



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Indikator Sikap Nasionalisme	78
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Nasionalisme Peserta Didik	136
Tabel 3. Kriteria Prosentase Skor	137



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Silabus	153
Lampiran 2. RPP	165
Lampiran 3. Kisi-kisi Angket.....	188
Lampiran 4. Angket Sikap Nasionalisme.....	190
Lampiran 5. Angket Soal Tes.....	193
Lampiran 6. Materi Bahan Ajar	197
Lampiran 7. Gambar Tokoh Perang Diponegoro.....	225
Lampiran 8. Pedoman Observasi	227
Lampiran 9. Pedoman Wawancara	232
Lampiran 10. Hasil Angket Peserta Didik	236
Lampiran 11. Soal Tes Peserta Didik.....	237
Lampiran 12. Hasil Observasi.....	240
Lampiran 13. Transkrip Wawancara	248
Lampiran 14. Daftar Nilai Kelas VIII A	274
Lampiran 15. Dokumentasi.....	276
Lampiran 16. Surat Keterangan Penelitian	282

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya era globalisasi menjadi salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang disebabkan oleh berbagai krisis yang melanda. Era globalisasi yang bercirikan keterbukaan dan persaingan bebas keberadaannya semakin mendesak. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus berupaya keras untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing dari sumber daya manusia yang ada dalam menghadapi dunia Internasional. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses saling berhubungan yang mendunia antar individu, bangsa dan Negara, serta berbagai organisasi kemasyarakatan. Globalisasi selain memberi beragam harapan juga memunculkan berbagai masalah. Salah satunya adalah kecenderungan masyarakat kehilangan jati dirinya akibat pergaulan global. Di era globalisasi, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, masuknya kebudayaan barat tanpa adanya penyaringan menyebabkan nilai-nilai nasionalisme yang ada di masyarakat perlahan mulai luntur dan hilang, serta keberadaan tokoh-tokoh panutan yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi juga semakin langka, hal tersebut bertolak belakang dengan semakin membudayanya nilai-nilai negatif seperti tindakan konsumerisme dan kriminalitas.

Indonesia harus mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional, tangguh, karena dengan hal tersebut sumber daya manusia

Indonesia harus memiliki bekal kemampuan intelektual, daya pikir dan inovasi yang tinggi, memiliki pengetahuan dan memiliki kebiasaan menerapkan sikap moral yang baik untuk mewujudkannya. Salah satu cara untuk mendukung hal tersebut yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan nasional, sehingga tujuan dari pendidikan nasional secara keseluruhan dapat tercapai.

Penurunan sikap nasionalisme masyarakat Indonesia terutama pada generasi mudanya merupakan akibat dari pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya akhlak, moral dan sikap para generasi muda bangsa Indonesia terhadap kebanggaan serta kecintaannya terhadap tanah air, termasuk salah satu di dalamnya adalah para peserta didik sekolah menengah. Hal itu dapat dilihat dari sikap peserta didik saat berkomunikasi dengan gurunya. Peserta didik tidak lagi menunjukkan sopan santun dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar maupun memakai bahasa daerahnya sendiri dengan sopan. Kecenderungan peserta didik untuk berperilaku individualis juga semakin terbentuk dikarenakan ketatnya persaingan antar individu. Banyak peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, seperti tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas dari guru, membawa alat komunikasi atau handphone ke sekolah, ramai sendiri saat pembelajaran berlangsung, tidak menghargai guru maupun teman yang sedang menjelaskan di depan kelas. Dari hal-hal tersebut dapat berpengaruh besar terhadap menurunnya sikap nasionalisme peserta didik.

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Menurut

pendekatan ini, tujuannya adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diharapkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan nilai positif dan negatif, simulasi, permainan peran dan lain-lain.

Peranan penting pembelajaran sejarah sebagai bagian dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik, salah satu faktor yang mendorong pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di sekolah adalah adanya masalah moral yang dilakukan oleh para peserta didik. Moralitas bangsa ini sudah terlepas dari norma, etika agama, dan budaya luhur. Sejarah merupakan salah satu unsur ilmu pendidikan humaniora yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap dan nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Peran penting ini didukung dengan materi-materi yang mengandung nilai-nilai penting bagi peserta didik. Melalui mata pelajaran sejarah, nasionalisme dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran dan proses pembelajarannya. Nasionalisme merupakan manifestasi dari kesadaran bernegara atau semangat bernegara (Mulyana, 2008:3).

Bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat majemuk yang harus mampu menghadapi realitas sosial menyangkut keberagaman suku bangsa, kesenjangan ekonomi, dan masalah-masalah sosial lainnya yang sangat kompleks. Dalam upaya membentuk dan menjaga keberagaman dalam

kесerasian hal tersebut diperlukan berbagai upaya yang dapat membina sikap-sikap positif yang saling menghormati, menghargai, dan kerjasama di antara berbagai keanekaragaman tersebut.

Dewasa ini mata pelajaran sejarah mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter bangsa dengan menanamkan jiwa nasionalisme tokoh-tokoh pahlawan di kalangan peserta didik. Sebab melalui pembelajaran sejarah maka peserta didik akan mendapatkan sebuah transformasi ilmu berupa materi-materi sejarah yang telah disisipkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalam materi pokok bahasan yang dipelajari. Materi yang disampaikan secara menarik dan runtut berdasarkan fakta yang telah teruji kebenarannya secara ilmiah.

Mata pelajaran sejarah dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme seperti (1) mementingkan kepentingan umum dan bangsa di atas kepentingan pribadi, (2) semangat rela berkorban, (3) sikap pantang menyerah dalam membela kepentingan bangsa, (4) sikap persatuan dan kesatuan bangsa, (5) sikap patriotik, (6) menghargai dan melestarikan budaya, (7) sikap bekerjasama, (8) sikap *teposliro* terhadap sesama, (9) sikap tenggang rasa, (10) mampu menguasai diri, (11) bersikap adil, (12) berjiwa merdeka dan cinta perdamaian, (13) tahan uji dan ulet, (14) jujur terhadap sesama dan diri sendiri. Dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme diperlukan untuk mewujudkan kekuatan kebudayaan nasional.

Pembelajaran sejarah yang terutama pembelajaran sejarah nasional adalah salah satu di antara sejumlah pembelajaran di mulai dari tingkat SD

(Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang memiliki tugas untuk menanamkan semangat berbangsa dan bernegara. Tugas utama pembelajaran sejarah dalam rangka pembentukan karakter (*character building*) peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati dari peserta didik, yakni sikap empati dan toleransi orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif.

Sejarah dapat dipergunakan untuk melatih warga negara yang setia jika memang kisah tanah airnya dapat menimbulkan rasa bangga pada diri kaum patriot. Pembelajaran sejarah dimanfaatkan guna membentengi dan menguatkan diri agar tidak tergerus arus globalisasi zaman yang semakin lama semakin modern. Kesadaran sejarah tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus diupayakan (Subagyo, 2010:253).

Fakta yang didapatkan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Magelang yang terkait dengan sikap nasionalisme peserta didik pada saat ini, di antaranya yaitu: budaya lokal perlahan mulai memudar, sehingga banyak peserta didik SMP saat ini yang lebih mengenal budaya asing daripada budaya asli dari daerahnya sendiri, peserta didik juga sering melanggar peraturan yang ada di sekolah misalnya terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kurangnya sikap kepedulian peserta didik dengan peserta didik yang lain, kerjasama antar peserta didik dengan peserta didik yang lain masih kurang, banyak peserta didik yang bersifat individual, pada saat menjadi peserta upacara bendera hari Senin banyak peserta didik yang

bercanda antar sesama peserta didik, kurangnya rasa saling menghormati peserta didik kepada orang lain, baik antar sesama peserta didik ataupun kepada guru mereka, misalnya saja ketika ada teman yang sedang presentasi di depan kelas banyak peserta didik yang tidak mendengarkan dan memperhatikan, peserta didik juga tidak memperhatikan apa yang guru sampaikan saat menjelaskan materi pelajaran di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 Mei 2017 dengan kelas VIII di SMP Negeri 4 Magelang diketahui bahwa sikap nasionalisme peserta didik masih cukup rendah. Hal tersebut terbukti pada saat proses pembelajaran berlangsung tingkat kerjasama peserta didik cukup rendah terlihat bahwa peserta didik kurang peduli terhadap peserta didik yang lain, kerjasama antar peserta didik saat melakukan diskusi kelompok masih sangat kurang, beberapa peserta didik banyak yang tidak turut serta dalam jalannya diskusi dengan kelompoknya masing-masing, banyak juga yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan memilih untuk mengerjakannya di sekolah. Kemudian dalam proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang kurang mengerti akan sejarah terutama dalam hal kepahlawanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap nasionalisme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih terlihat kurang atau belum maksimal.

Berdasarkan pengamatan tersebut maka dapat diketahui bahwa sikap nasionalisme peserta didik kelas VIII masih cukup rendah. Kurangnya sikap nasionalisme peserta didik dalam proses pembelajaran juga berpengaruh terhadap sikap keseharian peserta didik yang tidak mengerjakan PR (Pekerjaan

Rumah), malas belajar, datang terlambat ketika jam pelajaran sudah di mulai, dan sering ramai sendiri saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut membuktikan bahwa perlu dilakukan upaya yang serius untuk meningkatkan nilai-nilai nasionalisme yang ada pada diri peserta didik. Perlu adanya internalisasi atau upaya pemilikan dan penggalan nilai-nilai nasionalisme agar menjadi milik peserta didik, menyatu menjadi sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme, tugas guru yaitu mendorong peserta didik untuk menjadi pemilik dari nilai-nilai, mengupayakan agar nilai-nilai tersebut melekat dalam diri peserta didik, dan mendorong peserta didik agar merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam segala aspek kehidupan dan perilaku kesehariannya. Selanjutnya nilai-nilai nasionalisme tersebut direfleksikan, diceritakan sendiri oleh peserta didik berdasarkan apa yang sudah dialami, dirasakan, sehingga nilai-nilai nasionalisme tersebut menjadi milik peserta didik.

Dalam proses internalisasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai nasionalisme yang diperoleh peserta didik ketika menonton film-film bersejarah, membaca buku-buku sejarah, mengunjungi museum ataupun tempat-tempat bersejarah lainnya. Kunjungan ke museum dapat membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dalam diri peserta didik. Mengingat museum merupakan salah satu institusi non formal yang memiliki

tujuan pendidikan dan mendukung keterbukaan bagi seluruh elemen masyarakat. Museum menempatkan pengunjung sebagai prioritas utama atau subjek museum dan dengan menempatkan sebagai subjek maka pemenuhan kebutuhan pengunjung menjadi hal utama. Desain pameran di dalam museum juga perlu disesuaikan dengan usia, kondisi kesehatan, dan tujuan kedatangan pengunjung, hal tersebut di sesuaikan agar museum dapat dijangkau oleh setiap golongan masyarakat dan dapat meningkatkan peran aktif pengunjung. Adanya keterlibatan pengunjung dapat memberikan dampak positif yaitu memunculkan minat kunjungan museum dan mendukung tujuan museum. Perhatian terhadap kebutuhan pengunjung akan mendukung mewujudkan tujuan utama museum yaitu sebagai institusi pembelajaran (Ashar Murdihastomo & Widya Nayati; 2017: 128 – 129).

Sebagaimana peran museum sebagai wahana pelestarian, pewarisan nilai-nilai tradisi sejarah budaya serta rekreasi bagi segenap lapisan masyarakat, keberadaan museum sangat penting jika dihubungkan dengan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, posisi museum sering digunakan sebagai media pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran sejarah. Peranan museum sebagai media pembelajaran disebabkan fungsi museum yang memberikan informasi konkret kepada masyarakat dalam hal ini peserta didik dan guru. Dalam pembelajaran sejarah, museum merupakan tempat ideal sebagai sumber informasi kesejarahan. Hal ini disebabkan dalam museum terdapat banyak benda yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang berfungsi

sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap peristiwa sejarah bagi pelajar.

Museum dan pendidikan diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Melalui benda-benda yang dipamerkan oleh museum, pengunjung dapat belajar tentang nilai-nilai dan perhatian serta kehidupan generasi pendahulu sebagai bekal di masa sekarang dan gambaran untuk kehidupan di masa mendatang, sehingga tujuan dari pendidikan dapat terwujud yakni mendidik peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan mampu melestarikan budaya bangsa. Oleh karena itu, museum memiliki peran sebagai lembaga pendidikan non formal, karena aspek edukasi lebih ditonjolkan dibanding rekreasi. Museum juga merupakan sebuah lembaga pelestari kebudayaan bangsa, baik yang berupa benda (*tangible*) seperti artefak, fosil, dan benda-benda etnografi maupun tak benda (*intangible*) seperti nilai, tradisi, dan norma.

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat bahasa departemen pendidikan nasional, kamus besar bahasa Indonesia 2005:439), dapat diartikan sebagai penghayatan, proses falsafah Negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat kerja keras serta

berani menghadapi tantangan. Maka dari itu, guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme, keteladanan, kepahlawanan untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik, sehingga peran guru dalam proses pembelajaran, tidak hanya pada ranah kognitif saja, melainkan pada ranah afektif dan psikomotoriknya juga.

Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap dan watak, dan kepribadian peserta didik. Dalam mata pelajaran IPS khususnya pada mata pelajaran sejarah akan dipelajari tentang berbagai peristiwa masa lalu yang mengandung arti dan mempengaruhi kehidupan masyarakat, manfaat dari adanya sumber sejarah pada umumnya kita dapat mengetahui berbagai rentetan peristiwa masa lalu dan mengambil sebagai pelajaran berharga untuk di gunakan sebagai bekal dalam kehidupan masa kini. Menurut Standar Isi satuan pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran sejarah masih memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak bangsa yang bermartabat serta pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Kelebihan khusus yang dimiliki oleh pengajaran sejarah lokal dibandingkan dengan konvensional yaitu kemampuan untuk membawa peserta didik pada situasi riil di lingkungannya, dengan kata lain seakan-akan mampu menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata di sekitar sekolah. kelebihan yang lain adalah lebih mudah membawa peserta didik pada usaha

untuk memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakat dengan masa kini, bahkan juga pada masa depan. Dengan adanya sarana seperti museum para peserta didik akan dapat mengetahui sejarah lokal yang ada dan tersimpan di museum tersebut.

Upaya menumbuhkan sikap nasionalisme dalam diri peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran luar kelas atau kunjungan bersama ke tempat-tempat bersejarah seperti museum yang sekiranya dapat menggugah rasa nasionalisme yang ada pada diri peserta didik guna meneladani kepahlawanan dari tokoh-tokoh pahlawan maupun peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi di masa lampau seperti materi pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan perlawanan dan perang yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro.

Pangeran Diponegoro sendiri adalah seorang tokoh yang sangat gigih membela kepentingan rakyat kecil dengan melawan penjajahan Belanda yang sangat menyengsarakan kehidupan rakyat pada masanya. Bagi masyarakat umumnya, nama Pangeran Diponegoro tidak asing lagi, dikenal sebagai salah satu pahlawan nasional yang selalu dikenang. Selain masuk di dalam pelajaran sejarah nasional, nama Pangeran Diponegoro juga sering diabadikan dalam berbagai nama jalan dan gedung-gedung megah di kota-kota besar di seluruh wilayah Nusantara, nama besar Pangeran Diponegoro juga diabadikan dalam kesatuan komando wilayah TNI, bahkan di salah satu kota di Indonesia yaitu kota Magelang, terdapat patung Pangeran Diponegoro yang terletak di pusat alun-alun kota Magelang.

Anak-anak pada umumnya mengenal Pangeran Diponegoro sebagai pahlawan nasional ketika sekolah dasar. Nama besar dari Pangeran Diponegoro juga mudah diingat oleh masyarakat luas karena tak jarang digunakan di berbagai nama jalan raya dan bangunan megah serta nama lembaga pemerintahan sipil maupun militer. Selain itu dewasa ini, masih banyak orang yang mengingat semua jasa dan sepak terjang kepahlawanan Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah Belanda pada masanya. Menghayati semua jasa kepahlawanan dari Pangeran Diponegoro dengan mengabadikan namanya untuk memperkuat semangat dan membentuk kepribadian bangsa Indonesia menjadi lebih baik lagi. Selain itu dengan memaknai jasa kepahlawanannya dalam dunia pendidikan dan juga dalam pembentukan karakter bangsa.

Pembinaan nilai-nilai keteladanan tokoh Pangeran Diponegoro dari dalam diri peserta didik agar mereka dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa, yang diawali dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air dan bangsa yang semuanya itu dapat dilakukan oleh guru saat melakukan pembelajaran sejarah di sekolah, tujuannya agar guru dapat menumbuhkan kembangkan keterampilan dan pengetahuan yang ada dalam diri peserta didik agar kelak mereka mampu melihat kenyataan sosial yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya dapat terbentuk atau bahkan menumbuhkan sikap nasionalisme yang sudah ada dalam diri peserta didik.

Nilai-nilai keteladanan yang dapat di internalisasikan kepada peserta didik dari tokoh Pangeran Diponegoro untuk lebih meningkatkan sikap nasionalisme pada diri peserta didik yaitu: sikap persatuan dan kesatuan bangsa, mementingkan kepentingan umum dan bangsa di atas kepentingan pribadi, rela berkorban untuk kepentingan bersama, menghargai dan melestarikan kebudayaan, sikap patriotik, peduli terhadap sesama, berjiwa merdeka dan cinta perdamaian serta sikap bekerjasama. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan tersebut maka peneliti berminat mengadakan penelitian dengan judul: **INTERNALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI EKSISTENSI MUSEUM DIPONEGORO PADA PEMBELAJARAN IPS SEJARAH DI SMP N 4 MAGELANG TAHUN AJARAN 2016/2017.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Apakah eksistensi Museum Diponegoro dapat menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme bagi peserta didik?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui eksistensi Museum Diponegoro pada pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 4 Magelang tahun ajaran 2016/2017?

3. Bagaimana guru IPS menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 4 Magelang tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi Museum Diponegoro dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme.
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui eksistensi museum Diponegoro pada pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 4 Magelang tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui guru IPS dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 4 Magelang tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperoleh penjelasan kajian ilmiah tentang permasalahan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sejarah. Melalui adanya eksistensi dari museum Diponegoro di lingkungan sekitar sekolah dan menghubungkannya terhadap sikap nasionalisme yang terdapat dalam diri peserta didik.

- b. Dapat menambah wawasan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan eksistensi museum Diponegoro dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme.
- c. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai referensi tentang inovasi dan strategi pembelajaran IPS sejarah dalam penyampaian materi agar selalu mengacu pada tujuan pembelajaran, dengan mengembangkan lebih lanjut pendidikan karakter nasionalisme pada diri peserta didik harapannya agar peserta didik dapat menguasai dan memahami materi pelajaran serta dapat membina nilai-nilai nasionalisme yang harus dimiliki pada masa sekarang.
- b. Bagi peserta didik, dapat mempermudah dalam belajar sejarah. Menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan mempermudah peserta didik untuk mengetahui seberapa besar karakter sikap nasionalisme yang ada pada masing-masing peserta didik, dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar mempunyai kesadaran untuk berbangsa dan bernegara, meningkatkan rasa kebanggaan dan rasa cinta tanah air kepada bangsa dan negara, agar peserta didik lebih menghormati dan menghargai jasa-jasa para pejuang yang sudah

berkorban demi tanah air dan bangsa, mempererat kerukunan antar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

- c. Bagi sekolah, dapat membina kesadaran untuk meningkatkan nasionalisme dan jiwa rela berkorban para peserta didik, menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki dedikasi dan semangat juang yang tinggi.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana mengembangkan pengetahuan, meningkatkan kompetensi, meningkatkan wawasan peneliti, memperluas cakrawala di bidang pengembangan pembelajaran. Peneliti dapat menerapkan hasil studinya dalam wujud penelitian.

E. Batasan Istilah

1. Nilai dan Nasionalisme

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Ngalim Purwanto (dalam Yuliati, 2014:14) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian. Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Yuliati, 2014:15).

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Hans Kohn (dalam AT. Soegito, 2013:47) mengatakan bahwa nasionalisme dimaknai sebagai paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Kesetiaan muncul karena mereka memiliki faktor objektif tertentu yang membuat mereka akan berbeda dengan bangsa lain.

Berdasarkan teori dan nasionalisme yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme yaitu suatu paham, ajaran, atau aliran kebangsaan merupakan suatu konsep yang bermakna strategis dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mandiri, adil, dan makmur.

2. Museum Diponegoro Magelang

Museum merupakan institusi permanen dalam hal melayani dan mengembangkan masyarakat, terbuka untuk umum yang mempelajari, mengawetkan, melakukan penelitian, melakukan penyimpanan, rekreasi, dan memberi tahukan aset-aset barang berharga yang nyata dan “tidak nyata” tentang lingkungannya kepada masyarakat.

Dalam kongres majelis umum ICOM (*International Council of Museum*) sebuah organisasi internasional dibawah UNESCO, menetapkan definisi museum sebagai sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat, terbuka untuk umum, memperoleh,

mengawetkan, mengkomunikasikan dan memamerkan barang-barang pembuktian manusia dan lingkungan untuk tujuan pendidikan, pengkajian dan hiburan.

Pangeran Diponegoro yang memiliki nama kanak-kanak yaitu Bendoro Raden Mas Mustahar dan gelar kerajaannya adalah Raden Mas Ontowiryo, lahir di Keraton Yogyakarta pada tanggal 11 November 1785 tepat menjelang fajar saat bulan puasa. Pangeran Diponegoro merupakan anak dari Sultan Hamengku Buwono III, putera sulung sulung Sultan Hamengku Buwono II. Ibu Pangeran Diponegoro adalah Raden Ayu Mangkorowati (1779 – 1862).

Kerendahan hati Pangeran Diponegoro sudah terlihat sejak ia masih kecil, Pangeran Diponegoro menolak keinginan ayahnya untuk mengangkatnya menjadi raja. Beliau juga menolak tawaran untuk mencalonkan dirinya sebagai putera mahkota. Dia menolak menjadi raja atau putera mahkota, karena jika caranya seperti yang dilakukan oleh ayah maupun kakeknya. Pangeran Diponegoro tidak menyukai kakeknya, karena dianggap suka melanggar hukum dan tidak menepati janji. Ia juga menilai ayahnya telah berbuat durhaka kepada orang tua, lemah terhadap tekanan orang Barat.

Pangeran Diponegoro yang peduli pada rakyatnya ketika para kolonial Belanda datang untuk menyengsarakan masyarakat Jawa pada masa itu meningkatkan kepedulian dalam diri Pangeran Diponegoro. Belanda yang memberlakukan pembebanan pajak kepada rakyat dan membangun tiang-

tiang pancang secara sembarangan untuk kepentingan pembangunan jalan dengan tidak memperdulikan adat istiadat, membangun jalan di lahan yang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar.

Museum Diponegoro Magelang merupakan salah satu saksi bisu Pangeran Diponegoro ditangkap oleh utusan pihak kolonial Belanda. Di museum ini juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan beberapa barang-barang yang digunakan Pangeran Diponegoro sebelum beliau ditangkap oleh utusan pihak kolonial Belanda.

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan yang melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. dalam situasi seperti inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

4. Pembelajaran Sejarah

Hamalik (2015:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Burchardt (dalam Kochhar, 2008:2) sejarah merupakan catatan tentang suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman yang lain.

Sejarah adalah suatu mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Salah satu unsur ilmu humaniora yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap dan nilai serta memperkuat kepribadian dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi luhur dan memiliki kesadaran sejarah bangsanya. Menurut Garraghan (dalam Wasino, 2007:3), sejarah mencakup tiga arti, yaitu 1) Kejadian-kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lalu (sejarah sebagai peristiwa), 2) Catatan dari sejarah kejadian-kejadian atau kegiatan manusia tersebut (sejarah sebagai cerita atau kisah), 3) Proses atau teknik (cara atau metode) untuk pembuatan catatan dari kejadian-kejadian tersebut (sejarah sebagai ilmu).

Jadi pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah mempelajari kehidupan manusia pada masa yang lampau dan memberikan petunjuk dalam merespon masalah-masalah baru yang ada pada masa sekarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai penghayatan, proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan suatu keyakinan dalam kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Jadi teknik binaan nasionalisme yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai nasionalisme yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Internalisasi adalah upaya yang harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang, dan istiqamah. Penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan, dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu. Jadi secara umum, pentingnya internalisasi dalam pendidikan guna penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggungjawab dan penanaman amanah pada anak didik membutuhkan peran serta seseorang dalam hidupnya dengan memberikan pedoman perilaku yang baik.

Internalisasi menurut Robert (dalam Mulyana, 2004), internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.

Secara bahasa, kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris adalah *Internalization* yang memiliki arti sebagai berikut:

“Process by which individual members or a formal group take on (and make them their own) the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitudes toward time and effort”(Online Dictionary, www.bussinesdictionary.com/definiton/internalization.html).

Proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme jika dikaitkan dengan eksistensi dari Museum Diponegoro dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan ataupun kunjungan langsung oleh museum ke sekolah-sekolah sekitar lokasi museum sebagai bentuk upaya sosialisasi tentang penyediaan sumber-sumber informasi terkait dengan barang-barang peninggalan dari Pangeran Diponegoro yang berhubungan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah. Selain itu juga dapat di manfaatkan sebagai bentuk atau upaya penanaman nilai-nilai kesejarahan khususnya rasa nasionalisme kepada para peserta didik agar peserta didik diharapkan memiliki ataupun mampu mengembangkan nilai-nilai nasionalisme yang ada dalam diri masing-masing peserta didik. Sebagaimana peran dari museum itu sendiri mampu menjadi mediator yang tidak membedakan kebudayaan antar daerah, tetapi tercipta peradaban yang multikultural, yaitu menjadikan perbedaan budaya menjadi suatu warna yang meramaikan khasanah kebudayaan bangsa sebagai identitas bangsa.

Proses internalisasi perlu dilaksanakan secara bertahap dan berangsur-angsur melalui rangkaian kegiatan pengenalan, pemahaman dan pendalaman dengan bimbingan dan melalui dialog aktif, sehingga akhirnya menimbulkan dorongan untuk mewujudkannya (Muhaimin, 1996:153).

Adapun tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Komunikasi yang terjadi dalam tahap ini adalah komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik, sifatnya hanya memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Nilai yang diberikan pendidik masih pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan akan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat (Muhaimin, 1996:153).

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau komunikasi antar peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik, adanya proses transaksi pada proses internalisasi, nilai pendidikan dapat memberikan pengaruh yang lebih luas kepada para peserta didiknya melalui contoh nilai yang telah dia jalankan (Muhaimin, 1996:153).

c. Tahap Trans-internalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga dengan sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini, komunikasi kepribadian berperan secara aktif. Pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan peserta didik agar tidak bertentangan dengan apa yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan peserta didik meniru yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya (Muhaimin, 1996:153).

Tujuan pembelajaran secara garis besar memuat tiga aspek pokok, yaitu *knowing*, *doing*, dan *being* atau dalam istilah umum dikenal dengan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir yaitu *being*. Penjelasan mengenai ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui (*knowing*)

Tugas guru pada aspek ini adalah mengupayakan agar peserta didik mengetahui suatu konsep. Guru bisa menggunakan berbagai metode, seperti: diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai apa yang telah diajarkan, guru melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

2) Mampu Melaksanakan (*doing*)

Guru dapat menggunakan metode demonstrasi untuk mencapai tujuan pada aspek ini.

3) Menjadi Kepribadian (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar pada nilai karakter menjadi milik peserta didik, tetapi nilai karakter tersebut menjadi satu dengan kepribadian peserta didik.

Proses pendidikan yang paling sulit ada pada aspek ini, karena pada aspek *being* tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran peserta didik untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua peserta didik, mengingat waktu peserta didik lebih banyak digunakan di luar sekolah. kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

Mengingat sejarah perjuangan bangsa Indonesia, sangat besar semangat nasionalisme yang berkobar pada jiwa pemuda pada waktu itu. Bahkan mereka siap sedia untuk mati demi mempertahankan bangsa Indonesia. Generasi muda merupakan pelopor untuk membangkitkan semangat nasionalisme, prinsip kebangsaan, prinsip kesejahteraan, dan prinsip gotong-royong dalam kehidupan berbangsa. Untuk mewujudkan prinsip-prinsip tersebut dan mewujudkan nasionalisme bangsa diperlukannya internalisasi nilai-nilai nasionalisme di bangku pendidikan,

baik pendidikan formal dan non formal, dari pendidikan dasar sampai pendidikan di bangku perkuliahan. Hal ini dapat diberikan oleh para pendidik atau pengajar pada saat pembelajaran terutama dalam pembelajaran sejarah untuk ranah pendidikan formal, sedangkan untuk ranah pendidikan non formal maka dapat diberikan melalui kunjungan langsung ke sekolah oleh instansi atau lembaga pendidikan non formal terkait hal tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai nasionalisme yang terjadi melalui pembelajaran sejarah dengan menyampaikan nilai-nilai sejarah dalam dunia pendidikan diharapkan dapat mengubah tingkah laku (etika) individu pada kehidupan pribadi, dengan cara pembelajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi di masyarakat.

2. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas yang berbasis moral, dan berguna bagi manusia. Purwanto (dalam Zakiyah, 2014:14) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian. Nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan

tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai memiliki beberapa kategorisasi antara lain sebagai berikut:

- a) Nilai teoritik (nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu).
- b) Nilai ekonomis (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”).
- c) Nilai estetik (meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan).
- d) Nilai sosial (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia).
- e) Nilai politik (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah nilai kekuasaan).
- f) Nilai agama (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).

Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Menurut Farid dan Mutawalli (dalam Zakiyah, 2014:21) menyatakan bahwa makna nilai diartikan sebagai standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu.

Abad ke-21 merupakan abad kebudayaan dan pendidikan dimana perubahan sangat terasa di berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, agama, ekonomi, politik, hankam, dan iptek. Perubahan-perubahan tersebut

menuntut masyarakat untuk selalu melakukan penyesuaian dan antisipasi. Dunia pendidikan merupakan salah satu contoh sektor yang kurang diperhatikan berdasarkan kondisi faktual tersebut. Hal itu sebabkan telah bergesernya landasan dan tujuan pendidikan. Kebijakan pendidikan bangsa ini telah membawa tingkat degradasi moral bangsa yang semakin terpuruk karena kurang memerhatikan nilai-nilai moralitas bangsa yang sekarang semakin jauh dari tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penanaman nilai kehidupan kepada peserta didik membutuhkan keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga keteladanan dan pendidikan nilai-nilai kehidupan menuju manusia Indonesia yang bermartabat dan berbudaya semakin terwujud. Peraturan perundangan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nilai-nilai kehidupan sebagai bagian integral kegiatan pendidikan pada umumnya adalah upaya sadar dan terencana membantu peserta didik mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai manusia dalam hidup perorangan dan bermasyarakat. Pendidikan nilai akan membuat peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang mengerti sopan santun, memiliki

cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, serta memiliki cita rasa moral dan rohani. Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Tujuan pendidikan nilai pada dasarnya membantu mengembangkan kemahiran berinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi serta meningkatkan kebersamaan dan kekompakan interaksi. Tujuan pendidikan nilai tidak dapat tercapai tanpa aturan-aturan, indoktrinasi, atau pertimbangan prinsip-prinsip belajar. Namun, perlu adanya dorongan moral komponen pembentukan struktur. Tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai hingga perwujudan perilaku yang bernilai.

Nilai dan sikap memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Nilai yang dimiliki seseorang dapat mengekspresikan yang lebih disukai dan yang tidak disukai. Dengan kata lain nilai merupakan faktor penentu bagi pembentukan sikap. Akan tetapi, sikap seseorang ditentukan oleh jumlah nilai yang dimiliki seseorang. Sasaran pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur kepada diri peserta didik. Untuk mencapai tujuan dan sasaran secara efektif, berbagai pendekatan, model, dan metode dapat digunakan dalam proses pendidikan nilai. Hal tersebut penting untuk memberikan variasi

pada proses pendidikan sehingga menarik dan tidak membosankan peserta didik.

Pendidikan nilai merupakan sarana yang menghantarkan manusia pada nilai-nilai yang luhur dan mengajarkan norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu kepada manusia. Dengan pendidikan nilai, manusia akan mengetahui cara bersikap dan berbuat untuk melakukan kegiatan dengan sikap dan perilaku yang bernilai luhur. Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan nilai yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi saat ini dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis.

Globalisasi sendiri merupakan proses pertumbuhan negara-negara maju yang melakukan ekspansi besar-besaran, berusaha mendominasi dunia dengan kekuatan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer dan ekonomi. Era globalisasi memunculkan salah satu persoalan yang muncul, yaitu mengenal upaya meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan nilai. Globalisasi memengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk aspek budaya. Kebudayaan diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki warga masyarakat terhadap berbagai hal. Globalisasi menyebabkan perubahan sosial yang memunculkan nilai-nilai yang bersifat pragmatis, materialistis, dan individualistis.

3. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "*nation*")

dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Para nasionalis menganggap negara adalah berdasarkan beberapa “kebenaran politik” (*political legitimacy*).

Jauh sebelum muncul konsep nasionalisme sebagai ideologi yang berhubungan dengan pengertian bangsa, ternyata kata “nasionalisme” seperti cerita yang diungkapkan secara umum dianggap sebagai suatu “Sleeping Beauty” yang pada masa itu merupakan legenda suatu bangsa (Utomo, 1995:17). Konsep Nasionalisme dalam pengertian modern berasal dari dunia Barat, yang di kembangkan oleh golongan menengah Inggris yang bergabung dalam kelompok elit.

“Nasionalisme yang bangkit dalam abad ke-18 itu merupakan suatu gerakan politik untuk membatasi kekuasaan pemerintah dan menjamin hak-hak negara. Nasionalisme abad ke-18 itu telah melahirkan negara-negara kebangsaan (*national-state*) di Eropa dengan menentukan batas-batasnya di satu pihak dan melahirkan imperealisme di pihak lain” (Utomo, 1995:18)

Nasionalisme yang tumbuh dalam pengertian modern di negara-negara Asia khususnya Indonesia merupakan bentuk reaksi terhadap kolonialisme, yang bermula dari cara eksploitasi yang menimbulkan pertentangan kepentingan yang permanen antara yang dijajah dan penjajah. Nasionalisme Indonesia adalah gejala historis yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kekuasaan kolonialisme bangsa barat. Dalam konteks situasi kolonial ini, nasionalisme Indonesia merupakan suatu jawaban terhadap syarat-syarat politik, ekonomi, dan sosial yang khusus ditimbulkan oleh situasi kolonial.

Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme merupakan hal yang sangat mendasar sebab nasionalisme telah membimbing dan mengantar bangsa Indonesia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya. Hal itu berarti bahwa nasionalisme itu akan selalu terkait dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Nasionalisme Indonesia secara umum bertujuan ke dalam memperhebat *nation building* dan *character buliding* sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa, sedangkan tujuan keluar secara antagonis melakukan konfrontasi atau menolak segala bentuk kolonialisme. Hal itu dapat dimengerti karena nasionalisme ingin mengembangkan “*the human dignity*”, yaitu harga diri manusia yang hilang karena kolonialisme dan imperialisme.

Itulah sebabnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya nasionalisme dan kolonialisme tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan bahkan keduanya saling mempengaruhi secara timbal balik. Konsep semacam itu, segi-segi utama perkembangan nasionalisme Indonesia dapat dipelajari, seperti kekuasaan kolonial yang menindas nasionalisme dan gerakan kaum nasionalis yang menentang kolonial.

Ada dua macam teori tentang pembentukan *nation*. Pertama, yaitu teori kebudayaan (*cultuur*) yang menyebut suatu bangsa itu adalah sekelompok manusia dengan persamaan kebudayaan. Kedua, teori negara (*staat*) yang menentukan terbentuknya suatu negara lebih dahulu adalah penduduk yang ada di dalamnya disebut bangsa, dan ketiga, teori kemauan (*wils*), yang mengatakan bahwa syarat mutlak yaitu adanya kemauan

bersama dari sekelompok manusia untuk hidup bersama dalam ikatan suatu bangsa, tanpa memandang perbedaan kebudayaan, suku dan agama (Santosa, 2008:3). Nasionalisme karena kombinasi dua faktor yaitu faktor subjektif dan objektif; faktor subjektif berupa kemauan, sentimen, aspirasi, dan lain-lain, sedangkan faktor objektif karena kondisi ekonomi, geografi, historis, dan lain-lain.

Menurut Hans Kohn (dalam Suhartono, 1994:7) lebih cenderung mendefinisikan nasionalisme pada sentimen nasional, ia mengatakan bahwa:

“a state of mind, permeating the large majority of a people, and claiming to permeate all its members; it recognises the nation state as the ideal form of political organisation and the nationality as the source of all creative cultural energy and economic well being. The supreme loyalty of man is therefore due to his nationality, as his own life is supposedly rooted in and made possible by its welfare”.

Menurut Hans Kohn (dalam Soegito, 2013:47) menjelaskan nasionalisme dimaknai sebagai paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Kesetiaan tertinggi bisa di gambarkan dengan rasa kesetiaan, pengabdian, mempertahankan corak asli bangsanya, keyakinan, semangat, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, dan bangga terhadap bangsanya dan menjaga apa yang telah diperjuangkan.

“Nationalism is a nation wicth states that individuals should be given the highest loyalty to the nation and the state. In other words, it puts the interests of the nation higher above personal interests and groups. Because of the nationalism is a fusion between a sense of loving the

nation ora nasionalism and the spirit of patriotism".(Subaryana, 2012:43)

Menurut Anderson (dalam Soegito, 2013:55) menyebutkan bahwa istilah nasionalisme sebagai sikap suatu komunitas yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau golongan. Sedangkan komunitas diimajinasikan atau dibayangkan sebagai satu kesatuan orang yang menetap di suatu wilayah tertentu dan sebagai bagian dari apa yang disebut bangsa, meskipun di antara mereka ada perbedaan bahasa, etnis, agama, dan kebudayaan.

"Community developers help all communities, but their passion lies disproportionately with people who do not have adequate personal resources to meet their needs or with communities with large populations of people who need assistance".(Y.Y.F.R.Sunarjan; Hamdan T. Ahmad, dan Romadi, 2017:152)

Nasionalisme sebagai aliran kebangsaan tidak hanya representasi kolektifitas kehidupan suatu masyarakat, tetapi merupakan representasi emosi masyarakat yang berkembang melalui tahapan yang sistematis dan dipengaruhi oleh kondisi sosial psikologis kehidupan masyarakat yang melingkupi. Nasionalisme bukan paham atau aliran yang tumbuh dan berkembang secara alami, melainkan karena dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal dari kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Ada dua faktor umum yang memungkinkan nasionalisme berkembang menjadi kesadaran kolektif, yaitu: (1) adanya perasaan yang sama seperti perasaan senasib, sepejuangan, dan sepenanggungan yang dialami suatu masyarakat. Ketika kehidupan mereka didominasi oleh komunitas lain sebagai akibat penjajahan, maka mereka kehilangan kebebasan dalam

beraktifitas. Hak-hak politik mereka dirampas, hasil kerja keras mereka sebagai warga masyarakat tidak dihargai dan tidak dihormati. Hal tersebut mendorong mereka untuk melakukan perlawanan secara kolektif. Keadaan seperti itu merupakan tempat yang subur bagi tumbuh dan berkembangnya rasa nasionalisme, (2) adanya perasaan unggul yang dialami suatu kelompok atau warga masyarakat terhadap kelompok lain. Ketika mereka mampu menjajah secara fisik, mengembangkan teknologi dan ekonomi untuk mengendalikan bangsa lain, atau secara kultural menjadi rujukan komunitas lain, maka mereka berusaha untuk mempertahankan keunggulannya, sekaligus menggunakan keunggulan itu untuk mendominasi kelompok lain.

Terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi atau mendorong tumbuh dan berkembangnya nasionalisme Indonesia, maka dalam perkembangannya muncul semacam kesepahaman bahwa nasionalisme dipahami sebagai paham, ajaran, atau aliran kebangsaan yang harus ditanamkan dan ditumbuh kembangkan dalam setiap generasi muda. Berdasarkan pengertian nasionalisme di atas, maka terdapat unsur pokok pembentukan nasionalisme yaitu kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada Negara kebangsaan, serta keinginan untuk hidup bersama, pendirian rohani yang diwujudkan dengan keinginan untuk membentuk suatu Negara kedaulatan.

Kesimpulan dari unsur-unsur di atas bahwa nasionalisme adalah suatu paham kesadaran seseorang (individu) dalam suatu bangsa yang berkeinginan untuk mendirikan, mempertahankan serta mengisi suatu

bangsa untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasionalnya yang di dorong oleh keinginan untuk hidup bersama, persamaan satu jiwa serta satu kebudayaan.

a. Pengertian Nilai-Nilai Nasionalisme

Nasionalisme sebagai suatu paham, ajaran, atau aliran kebangsaan merupakan suatu konsep yang bermakna strategis dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mandiri, adil dan makmur. Kemandirian suatu bangsa merupakan modal dasar yang harus diaktualisasikan dalam pembangunan nasional. Apa yang ingin diwujudkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan diri sebagai suatu bangsa. Kemandirian suatu bangsa sangat bergantung pada perasaan dan kesadaran masing-masing warga negara dalam memandang diri sendiri dalam kaitannya dengan kepentingan bangsa dan negara. Kepercayaan terhadap kekuatan sendiri merupakan akumulasi perasaan dan kesadaran setiap warga negara dalam melihat potensi bangsa dan negaranya. Potensi tersebut merupakan modal dasar yang berharga dalam pelaksanaan pembangunan nasional.

Perubahan jaman menggeser tata nilai nasionalisme pada tata nilai baru. Bagi generasi baru yang muncul pasca proklamasi kemerdekaan memiliki persepsi yang lain dan baru juga tentang nasionalisme itu sendiri. Nilai lama dari nasionalisme adalah perjuangan kemerdekaan sedangkan generasi baru akan sepenuhnya mengisi nasionalisme dengan

pembangunan sebagai upaya mengisi hasil perjuangan generasi terdahulu.

Menurut Hans Kohn (dalam Santoso, 2008:5) menjelaskan bahwa nasionalisme adalah arti daripada sejarah itu sendiri, "*Nationalism, Its Meaning and History*", dan nasionalisme merupakan hasil dari kehidupan sejarah suatu bangsa dan ia selalu naik-turun dan tidak pernah baku dan stagnan, lebih dari itu nasionalisme juga termasuk di dalamnya terdapat faktor-faktor objektif yang mendukungnya antara lain, keinginan bersama, bahasa, wilayah, agama, identitas politik, adat dan kebiasaan.

Nasionalisme muncul ketika terdapat kesadaran yang kuat terhadap kecintaan tanah air dengan ditandai sifat baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat serta sikap rela berkorban sesuai kemampuan yang dimiliki seseorang sesuai pada jamannya. Nilai-nilai nasionalisme perlu ditanamkan kepada generasi muda lewat kesadaran nasional yang dibangkitkan melalui kesadaran sejarah. Tanpa kesadaran sejarah nasional tidak akan ada identitas nasional, orang tidak punya kepribadian nasional.

Menurut Sartono Kartodirjo kesadaran sejarah nasional dapat dilakukan melalui pendidikan, karena pendidikan nasional mencakup sistem sosialisasi nilai-nilai nasionalisme, termasuk di dalamnya terdapat pengetahuan sejarah nasional yang meliputi fakta sosial dan mental sehingga perlu dimasukkan dalam jaringan informasi nasional untuk membantu proses seleksi. Proses seleksi tersebut karena kemajuan

teknologi serta industrialisasi (globalisasi) yang kemudian menyebabkan tumbuhnya materialisme, konsumerisme, dan hedonisme, dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme seperti penanaman rasa cinta tanah air dan semangat patriotisme diharapkan dapat membentengi mental dari generasi muda dari kekuatan materialisme, konsumerisme, dan dampak negatif globalisasi.

b. Pengertian Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap mencintai dan membangun bangsa untuk menjadi lebih yang baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme di antaranya: menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produk dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara, setia kepada bangsa dan negara terutama dalam menghadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke Indonesia.

c. Indikator Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme merupakan sikap cinta terhadap tanah air. Ada

7 indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme yaitu sebagai berikut:

1) Bangga sebagai bangsa Indonesia

Bangga sebagai berbangsa dan bertanah air Indonesia adalah merasa besar hati atau jiwa menjadi bangsa Indonesia, jika kita merasa bangga sebagai bangsa Indonesia akan selalu berupaya menjunjung

tinggi dan menjaga nama baik bangsa dan negara Indonesia di manapun kita berada. Kita akan selalu meningkatkan citra bangsa Indonesia melalui perbuatan-perbuatan nyata yang terpuji di masyarakat.

2) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air atau patriotisme merupakan modal yang penting dalam membangun suatu negara. Suatu negara yang dihuni oleh orang-orang yang cinta tanah air akan membawa kearah kemajuan. Sebaliknya negara yang tidak didukung oleh rasa cinta tanah air oleh para penduduknya maka negara tersebut menunggu kehancuran.

Pergerakan nasional yang tumbuh dan berkembang pada masa kolonial, merupakan wujud cinta tanah air yang mencapai puncaknya dengan di proklamasikannya kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wujud dari negara yang cinta tanah air ialah melestarikan budaya bangsa di era globalisasi dunia, meningkatkan etos kerja, mempunyai disiplin dalam arti luas, penghargaan terhadap pahlawan, peringatan hari bersejarah, mempunyai semangat kerja dan pengabdian terhadap negara.

3) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara

Rela berkorban merupakan sikap dan perilaku warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan Negara

seutuhnya. Kesadaran rela berkorban itu hakekatnya adalah berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara.

4) Menerima kemajemukan

Realitas menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mengarahkan kepada bangsa Indonesia pluralitas di berbagai hal seperti suku, budaya, ras, dan agama. Anugerah itu patut disyukuri dengan cara menghargai kemajemukan yang tetap dipertahankan, dipelihara, dan dikembangkan demi kemajuan dan kejayaan bangsa.

5) Bangga pada budaya yang beragam

Kesadaran bernegara dari seseorang ditentukan oleh kualitas mental sumber daya manusia itu sendiri. Kualitas mental yang diharapkan adalah manusia yang berkualitas, maka diperlukan manusia yang berjiwa inovatif dan tidak kenal menyerah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, usaha mempertahankan kelangsungan bangsa dan tanah air, giat mempelajari sejarah bangsa.

6) Menghargai jasa para pahlawan

Meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme adalah bentuk nyata penghargaan terhadap para pahlawan. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat melatih diri supaya memiliki sifat-sifat kepahlawanan dan semangat cinta bangsa dengan menghargai para pahlawan bangsa dengan mengingat jasa-jasa mereka. Selain itu, mencontoh beberapa sikap mereka seperti sikap rela berkorban, bersedia meminta maaf dan memaafkan.

7) Mengutamakan kepentingan umum

Mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi merupakan kewajiban setiap warga masyarakat. Hal itu bertujuan agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa.

Nasionalisme peserta didik dapat dilihat dari tingkah lakunya. Adapun sikap atau tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia.
- b) Peserta didik mampu menghargai jasa-jasa pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.
- c) Peserta didik giat belajar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.
- d) Peserta didik mempunyai rasa tolong menolong kepada sesamanya yang membutuhkan.
- e) Mencintai produk dalam negeri.
- f) Menjeguk teman yang sakit.
- g) Menghormati bapak ibu guru di sekolah.
- h) Menghormati teman di sekolah.
- i) Tidak memaksakan pendapat kepada orang lain.

4. Museum Diponegoro Magelang

Museum merupakan institusi permanen dalam hal melayani dan mengembangkan masyarakat, terbuka untuk umum yang mempelajari,

mengawetkan, melakukan penelitian, melakukan penyimpanan, rekreasi, dan memberi tahukan aset-aset barang berharga yang nyata dan “tidak nyata” tentang lingkungannya kepada masyarakat. Dalam kongres majelis umum ICOM (*International Council of Museum*) sebuah organisasi internasional dibawah UNESCO, menetapkan definisi museum sebagai sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat, terbuka untuk umum, memperoleh, mengawetkan, mengkomunikasikan dan memamerkan barang-barang pembuktian manusia dan lingkungan untuk tujuan pendidikan, pengkajian dan hiburan.

Sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan, di dalam museum juga terdapat berbagai kegiatan pendidikan yang bersifat aktif seperti: ceramah, diskusi, kursus, perpustakaan, pemutaran slide, film dokumenter, film ilmiah, penerbitan katalog yang berhubungan dengan program yang dilaksanakan oleh museum. Dengan adanya kegiatan tersebut menjadikan museum tidak hanya sebuah tempat untuk memamerkan benda koleksi namun juga mampu menjadi pembimbing yang melaksanakan secara langsung kegiatan museum dan sosialisasi program museum seperti himbuan tentang pentingnya membagi ilmu dan informasi ke masyarakat umum tentang benda koleksi dari pada di miliki secara pribadi.

Oleh karena sejarah merupakan kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau yang membawa perubahan dan perkembangan secara berkesinambungan. Sebagai peristiwa, sejarah adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau (*past human*

effect) yang sekali terjadi. Oleh karena itu, suatu peristiwa sejarah tidak dapat diulang, karena hanya terjadi pada masa lampau.

Dalam pembelajaran terdapat salah satu komponen penunjang terlaksananya pembelajaran yaitu adanya media pembelajaran. Media pembelajaran adalah semua alat (bantu) yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (peserta didik) yang dapat merangsang pemikiran, perasaan, dan perhatian penerima pesan sehingga tercipta bentuk komunikasi pembelajaran.

Pada pendidikan tingkat dasar dan menengah, peran media sangat diperlukan dalam pengajaran sejarah. Hal tersebut selain mempermudah guru dalam penyampaian materi, media berfungsi untuk mengembangkan kemampuan indera peserta didik. Dalam dunia pendidikan, museum memiliki peranan sebagai media pembelajaran. Peranan museum sebagai media pembelajaran disebabkan fungsi museum yang memberikan informasi konkret kepada masyarakat dalam hal ini peserta didik dan guru. Dalam pembelajaran sejarah, museum merupakan tempat ideal sebagai sumber informasi kesejarahan. Hal itu disebabkan dalam museum terdapat banyak benda yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman peserta didik terhadap peristiwa sejarah.

Pangeran Diponegoro yang memiliki nama kanak-kanak yaitu Bendoro Raden Mas Mustahar dan gelar kerajaannya adalah Raden Mas

Ontowiryo, lahir di Keraton Yogyakarta pada tanggal 11 November 1785 tepat menjelang fajar saat bulan puasa. Pangeran Diponegoro merupakan anak dari Sultan Hamengku Buwono III, putera sulung Sultan Hamengku Buwono II. Ibu Pangeran Diponegoro adalah Raden Ayu Mangkorowati (1779 – 1862). Raden Mas Ontowiryo dibesarkan di lingkungan keraton dan mendapatkan pendidikan keislaman. Sejak remaja, Raden Mas Ontowiryo dipindahkan ke Tegalrejo oleh orang tuanya, karena di dalam istana sering terjadi konflik. Di Tegalrejo, Raden Mas Ontowiryo diasuh oleh neneknya, Ratu Ageng, istri Hamengkubuwono I.

Kerendahan hati Pangeran Diponegoro sudah terlihat sejak ia masih kecil, Pangeran Diponegoro menolak keinginan ayahnya untuk mengangkatnya menjadi raja. Beliau juga menolak tawaran untuk mencalonkan dirinya sebagai putera mahkota. Dia menolak menjadi raja atau putera mahkota, karena jika caranya seperti yang dilakukan oleh ayah maupun kakeknya. Pangeran Diponegoro tidak menyukai kakeknya, karena dianggap suka melanggar hukum dan tidak menepati janji. Ia juga menilai ayahnya telah berbuat durhaka kepada orang tua, lemah terhadap tekanan orang barat.

Pangeran Diponegoro yang peduli pada rakyatnya ketika para kolonial Belanda datang untuk menyengsarakan masyarakat Jawa pada masa itu meningkatkan kepedulian dalam diri Pangeran Diponegoro. Belanda yang memberlakukan pembebanan pajak kepada rakyat dan membangun tiang-tiang pancang secara sembarangan untuk kepentingan pembangunan jalan

dengan tidak memperdulikan adat istiadat, membangun jalan di lahan yang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar.

Perang Diponegoro merupakan usaha untuk memperjuangkan hak asasi masyarakat pribumi Jawa yang ditindas oleh Belanda. Tujuan dari perang Diponegoro ini adalah melawan kekuasaan Belanda sejak 1800 menggantikan VOC di Nusantara dan melindungi pemerintahan Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab perlawanan Diponegoro adalah adat kebiasaan keraton dilanggar oleh para pembesar Belanda, sehingga para pembesar Belanda duduk sejajar dengan sultan, masuknya pengaruh budaya Barat yang meresahkan para ulama serta golongan bangsawan, misalnya pesta dansa dan minum-minuman keras sampai larut malam, pada tahun 1823, Belanda menghentikan sistem sewa tanah, sehingga para bangsawan merasa dirugikan karena harus mengembalikan uang sewa yang telah diterima, terlalu banyak pajak yang dibebankan kepada rakyat, seperti pajak tanah, rumah, ternak, dan sebagainya.

Faktor utama penyebab meletusnya pemberotakan Diponegoro ketika pemerintah Belanda memerintahkan pembangunan jalan yang menghubungkan kota Yogyakarta dengan Magelang yang rutenya melalui Muntilan. Namun pada pertengahan bulan Mei 1825, Belanda mengubah rencana tersebut dengan membelokkan jalur jalan raya itu ke Tegalrejo. Rute jalan itu rencananya akan menerabas makam leluhur Pangeran Diponegoro. Hal ini lah yang memicu kemarahan Pangeran Diponegoro.

a. Nilai - Nilai Perjuangan Pangeran Diponegoro

Perjuangan Pangeran Diponegoro tahun 1825 – 1830. Pergantian masa di abad XVIII ke abad XIX di Indonesia ditandai dengan berbagai perubahan besar. Disatu pihak terlihat adanya gejala perluasan politik yang dilakukan oleh Belanda. Sedangkan dipihak kita terutama kerajaan-kerajaan tradisional mengalami kemerosotan dan kekuasaan.

Di luar keraton, di pedesaan rakyat mengalami kemerosotan di bidang ekonomi, moral, sebagai akibat dari meningkatnya perjudian, pemadatan, pelacuran dan lain-lain. Keadaan semacam itu telah memalsukan situasi untuk memecahkan pergolakan. Pergolakan dimulai dengan peristiwa antar pengikut Pangeran Diponegoro dengan pasukan keraton pimpinan patih Danurejo, pertempuran yang meletus pertamanya dari Tegalrejo dan segera meluas secara cepat diberbagai wilayah Yogyakarta, Surakarta serta beberapa daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Semangat tempur sejak awal telah disiapkan oleh Pangeran Diponegoro ternyata mampu menggetarkan situasi. Dengan semangat berkobar-kobar pasukan Diponegoro melawan Belanda.

Keistimewaan dari pada pasukan-pasukan Diponegoro ialah bila mereka dalam keadaan mendesak dapat segera menghambur akan tetapi tiba-tiba mereka datang bermunculan lagi untuk menghadapi pasukan-pasukan Belanda sehingga tidak jarang mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit dipihak lawan. Perang Diponegoro ternyata membawa korban biaya yang tidak sedikit dari pihak Belanda. Perang itu telah

melibatkan hampir seluruh kekuatan militer Belanda yang ada di Indonesia, tetapi telah menyedot dana yang tidak sedikit yang menyebabkan kemerosotan keuangan Belanda.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kepemimpinan Pangeran Diponegoro di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mengutamakan ketaqwaan, tercermin dari ketaatan melaksanakan perintah-perintah agama.
- 2) Mengutamakan kemerdekaan tercermin sikap dan perbuatannya yang anti penjajah.
- 3) Mengutamakan kejujuran, tercermin dari sifat perjuangan yang anti kebatilan dan kejahatan.
- 4) Mengutamakan kemandirian dan penuh percaya pada diri sendiri tercermin dalam hidupnya yang melepaskan diri dari keterikatan keraton.
- 5) Mengutamakan kepentingan rakyat, tercermin dalam sikapnya yang sangat merakyat, kediamannya di tengah-tengah rakyat dan berjuang untuk membebaskan penderitaan rakyat.
- 6) Mengutamakan sikap berani dan memiliki pendirian teguh (konsisten).
- 7) Mempunyai semangat yang tinggi, tercermin dalam tindakannya walaupun beliau masih tetap tegar bersemangat untuk meneruskan cita-cita perjuangan pantang mundur, baik secara lahir maupun batin.

Dengan meneladani perjuangan Pangeran Diponegoro kita sebagai generasi penerus yang mempunyai tanggung jawab mengisi kemerdekaan

yang telah diperjuangkan oleh Pangeran Diponegoro atau para pahlawan pendahulu kita maka kita berkewajiban menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia ini agar tetap utuh dan tidak mudah terhasut oleh gangguan yang datang dari dalam maupun dari luar, untuk itu kita harus mempunyai mental yang tangguh dengan pantang menyerah dan rela berkorban, keberwiraan (teladan dan tanggung jawab), dan semangat juang atau etos kerja.

Museum Diponegoro Magelang merupakan salah satu saksi bisu Pangeran Diponegoro ditangkap oleh utusan pihak kolonial Belanda. Di museum ini juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan beberapa barang-barang yang digunakan Pangeran Diponegoro sebelum beliau ditangkap oleh utusan pihak kolonial Belanda. Berlokasi di Jalan Pangeran Diponegoro No. 1 Magelang, Kota Magelang, bangunan Museum Kamar Pengabdian Pangeran Diponegoro dirancang dengan gaya arsitektur Klasik Eropa. Jenis Museum Kamar Pengabdian Pangeran Diponegoro ini khusus bersifat memorial, karena bangunan atau ruangan pameran merupakan bekas tempat di mana Pangeran Diponegoro melakukan perundingan dengan Jenderal De Kock.

Museum Kamar Pengabdian Pangeran Diponegoro ini menempati area seluas 2.552 m² yang letaknya berada dalam satu kompleks dengan Museum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI) yang menempati gedung karesidenan Kedu. Museum ini berada disayap kiri pendapa karesidenan Kedu yang dibangun pada tahun 1810 dan museum

ini dulunya merupakan kamar petilasan Pangeran Diponegoro. Di kamar atau ruangan tersebutlah Pangeran Diponegoro juga di tangkap secara licik oleh Belanda.

Awalnya pada tanggal 16 Februari 1830 Kolonel Cleerens mencoba untuk mengadakan pertemuan dengan Pangeran Diponegoro di Reme Kamal daerah Bagelen, Purworejo dan Pangeran Diponegoro bermalam di Kecawang. Pada tanggal 17 Februari 1830 Cleerens datang ke Kecawang mengajak Pangeran Diponegoro mendekati Magelang dimana akan diadakan perundingan dan kemudian Pangeran Diponegoro menuju ke Menoreh. Dalam perundingan tersebut sebenarnya Pangeran Diponegoro menolak berunding dengan Cleerens tetapi beliau hanya mau berunding tentang syarat-syarat penghentian perang bila telah berhadapan dengan De Kock sebagai Jenderal.

Sebelum berangkat ke Magelang kedua belah pihak telah bersepakat untuk :

- 1) Selama perundingan di Magelang Pangeran Diponegoro tetap dalam keadaan bebas dan merdeka.
- 2) Jika dalam persetujuan itu tidak berhasil Pangeran Diponegoro bebas kembali ke tempat yang dikehendaki untuk melanjutkan peperangan.
- 3) Selama perundingan Pangeran Diponegoro tidak akan menambah pasukannya begitu pula sebaliknya.

Akhir Februari 1830 Jenderal De Kock telah datang di Magelang untuk memulai perundingan, tetapi pada saat itu bulan puasa jatuh pada

bulan Maret maka Pangeran Diponegoro tidak bersedia mengadakan perundingan tersebut, disebabkan beliau menjalani ibadah puasa, dengan demikian Belanda terpaksa harus mau menunggu.

Pada hari Minggu tanggal 25 Maret 1830 jam 07.00 pagi Pangeran Diponegoro dengan menunggangi kudanya (Kyai Gentayu) berangkat menuju tempat perundingan di rumah Residen Kedu di Magelang dengan diiringi oleh istrinya yaitu RA Ratnaningsih dan putra-putranya yaitu RM Raab dan seorang lagi yang dijadikan penasehatnya yaitu Kyai Badaruddin dan 100 orang pasukannya yang bersenjata lengkap.

Jenderal De Kock telah menantinya di depan gedung dan kemudian bersama-sama Pangeran Diponegoro memasuki ruang pertemuan di ruang kerja De Kock. Beberapa orang putra Pangeran Diponegoro dan beberapa orang perwira Belanda diperkenankan turut menyaksikan pertemuan. De Kock disertai oleh Residen Kedu yaitu Mayor Ajudan De Strure, Letkol Roes dan Kapten Roes sebagai Juru Bahasa. Kolonel Cleerens sengaja dijauhkan dari pertemuan atau perundingan itu, karena Belanda takut ditagih janjinya tentang kekebalan diplomatik bila terjadi kegagalan dalam perundingan itu.

Pangeran Diponegoro tetap teguh pada pendiriannya yaitu menuntut kemerdekaan negaranya yang bersendikan adat Ketuhanan Yang Maha Esa (YME), tetapi De Kock mencoba menawar agar Pangeran Diponegoro mengurangi tuntutannya tetapi tidak berhasil, yang berarti perundingan menemui jalan buntu. Menurut perjanjian yang

disepakati Pangeran Diponegoro bebas menuju tempat yang diinginkan, tetapi De Kock berlaku curang dengan memberi isyarat memasukan pasukan ke ruang perundingan.

Maka tertangkaplah Pangeran Diponegoro, pimpinan tertinggi yang sangat kita kagumi kegigihannya itu dan berakhirilah peperangan di Jawa dengan pihak Belanda yang menang dengan tipu muslihatnya yang selalu digunakan dalam politik perangnya. Pangeran Diponegoro beserta istri dan keluarganya langsung dibawa ke Batavia (sekarang Jakarta) pada tanggal 8 April 1830. Kemudian pada tanggal 30 April 1830 Belanda memutuskan agar Pangeran Diponegoro dibuang ke Manado dan diberangkatkan pada tanggal 4 Mei 1830, dan ditempatkan di Benteng Amsterdam.

Pada tanggal 12 Juni 1830 Pangeran Diponegoro dipindah ke Makassar ditempatkan di Benteng Rotterdam yang mana aslinya adalah Benteng Ujung Pandang karena letaknya di ujung kota Makassar, dibangun oleh Sultan Hasanudin Raja Makassar dan jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1669. Pangeran Diponegoro berada dalam pengasingan selama 25 tahun hingga wafat pada tanggal 8 Januari 1855 dan dimakamkan di luar benteng di Kampung Melayu bagian utara kota Ujung Pandang.

Untuk mengenang perjuangan Pangeran Diponegoro, maka ruangan Pangeran Diponegoro dijebak oleh Belanda dijadikan sebagai Museum Kamar Pengabdian Pangeran Diponegoro yang diisi dengan

beberapa barang-barang peninggalan dari Pangeran Diponegoro antara lain: replika lukisan Pangeran Diponegoro; Jubah milik Pangeran Diponegoro, Teko/Poci dan tujuh buah cangkir milik Pangeran Diponegoro; Bale-Bale/dipan bambu yang digunakan oleh Pangeran Diponegoro untuk sholat; Lukisan karya Raden Saleh yang menggambarkan suasana penangkapan Pangeran Diponegoro di depan Gedung Karesidenan Kedu di Magelang (sekarang Badan Kordinasi Wilayah atau Bakorwil Magelang); Lukisan karya Dr. Daud Yusuf yang menggambarkan Pangeran Diponegoro saat berperang melawan pihak kolonial Belanda; Kitab Ta'rib milik Pangeran Diponegoro yang ditulis oleh guru Pangeran Diponegoro dan memuat tentang strategi-strategi perang; Satu set meja dan kursi perundingan yang dipakai pada saat Pangeran Diponegoro dengan Jenderal De Kock.

5. Pembelajaran IPS Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar memperoleh kemudahan. Jika pengajaran ada dalam konteks guru-peserta didik di kelas (ruang) formal, maka pembelajaran mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik oleh karena dalam “pengajaran” (*instruction*) yang terencanakan pada proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar

dalam diri peserta didik disebut pembelajaran. Yang dimaksud dengan “*insturction*” dalam hal ini sebagai berikut:

“a goal-directed teaching process which is more or less pre-planned”(Hamalik, 2015:55)

Dalam pengajaran (*instruction*), perumusan tujuan adalah yang utama dan setiap proses pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran juga dapat berarti proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2015:57). Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku peserta didik bertambah baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

“Educational, in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings”(Mc, Donald dalam Hamalik, 2015:61)

Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku manusia. Tingkah laku tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku peserta didik. Atas dasar pemikiran tersebut, pemerintah Republik Indonesia telah merumuskan pengertian dari pembelajaran yang tercantum dalam Undang – Undang

Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kegiatan interaksi yang aktif dari peserta didik dan guru atau pendidik.

Pembelajaran tidak dapat lepas dari peran seorang guru. Sebagai seorang tenaga pengajar (guru), aktifitas kegiatannya tidak dapat dilepaskan dengan proses pengajaran. Sementara proses pengajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang tiap komponennya sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Sebagai suatu sistem, proses belajar itu saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Demikian pula dalam halnya sistem pengajaran pada mata pelajaran tertentu, dimana tujuan sistem adalah untuk menimbulkan belajar (*learning*) yang komponen-komponen belajarnya, yakni anak didik (peserta didik), pendidik, instruktur, guru, materi pengajaran, dan lingkungan pengajaran.

Dalam pembelajaran, peserta didik memiliki partisipasi besar selama jalannya proses pembelajaran. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Di dalam partisipasi terdapat unsur-unsur keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan

dalam proses belajar mengajar, kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Partisipasi seharusnya ada dalam proses belajar, sebab tanpa partisipasi tidak ada keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar. Yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Disini perlu kreativitas guru dalam mengajar agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa peserta didik dalam situasi yang lebih kondusif karena peserta didik lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar (Sunarjan, 2014: 9 – 10).

Hal yang perlu dipahami dalam pembelajaran adalah kita harus memahami tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu di pertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya ada pada tercapainya tujuan tersebut. Tujuan belajar adalah

sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh peserta didik. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar dan merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran (Hamalik, 2015:73). Menentukan tujuan pembelajaran memerlukan beberapa kunci, antaranya adalah kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan peserta didik dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para peserta didik, dan guru harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat diatur.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan manusia kearah yang lebih baik melalui latihan dan pengalaman pembelajaran. Perubahan yang terjadi diharapkan mampu membawa manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain dan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik.

b. Pembelajaran Sejarah

Sejarah diambil dari bahasa Yunani "*Istoria*", yang merupakan kata asal dari bahasa Latin "*Historia*", bahasa Perancis dan bahasa Inggris "*History*" yang mulanya berarti: pencaharian, penyelidikan, penelitian (*inquiry, investigation, research*). Pengertian secara umum,

kata Sejarah (*History*) berarti salah satu dari tiga hal berikut: 1) pencaharian (*inquiry*); 2) sasaran-sasaran/ objek dari pencaharian tersebut; 3) catatan dari hasil-hasil pencaharian tersebut. Sejarah mengandung arti kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia; perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya (Wasino, 2007:1–2).

“Learning history will be more effective if its implementation is able to create an appropriate learning atmosphere. The appropriate learning atmosphere can make the students become closer to the materials delivered emotionally; therefore it can be able to create the meaningful learning. One of the efforts to create supported atmosphere is by creating history room. Room used in learning history needs to be developed and arranged well; therefore it can support learning activities and increase the students history learning motivation. (Suryadi, Andy dan Tsabit Azinar Ahmad, 2015:314)”

Pembelajaran sejarah akan menjadi lebih efektif jika pelaksanaannya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tepat. Suasana pembelajaran yang tepat dapat membuat para peserta didik lebih dekat dengan materi yang telah disampaikan, oleh karena itu dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna yang dapat mendukung kegiatan belajar dan meningkatkan motivasi belajar sejarah pada diri peserta didik.

IPS sejarah adalah suatu mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. IPS sejarah adalah salah satu unsur ilmu pendidikan humaniora yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap serta nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme dan semangat

pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Peran penting didukung dengan materi-materi yang mengandung nilai-nilai penting bagi peserta didik. Melalui mata pelajaran IPS sejarah, nilai-nilai nasionalisme dapat diintergrasikan dalam materi pelajaran dan proses pembelajarannya.

Menurut Garraghan (dalam Wasino 2007:30), sejarah mencakup tiga arti, yaitu: 1) Kejadian-kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lalu (sejarah sebagai peristiwa); 2) Catatan dari sejarah kejadian-kejadian atau kegiatan manusia tersebut (sejarah sebagai cerita atau kisah); 3) Proses atau teknik (cara atau metode) untuk pembuatan catatan dari kejadian-kejadian tersebut (sejarah sebagai ilmu).

Sejarah merupakan hasil dari rekonstruksi ataupun sebuah proses pembangunan kembali tentang apa yang pernah terjadi di masa lampau (Wasino, 2007:4). Sejarah adalah pelajaran yang mempelajari kehidupan manusia pada masa yang lampau dan memberikan petunjuk dalam merespon masalah-masalah baru yang ada pada masa sekarang. Sejarah memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia pada masa sekarang. Dalam Wasino (2007:10–14) mengemukakan guna sejarah bagi manusia yang mempelajarinya, yakni edukatif (untuk pendidikan), instruktif (memberikan pengajaran), inspiratif (memberi ilham), serta rekreatif (memberikan kesenangan). Dari uraian tersebut mengindikasikan bahwa sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua kejadian atau peristiwa pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia.

Sejarah sebagai ilmu pengetahuan berbeda dengan sejarah sebagai mata pelajaran. Sejarah sebagai ilmu pengetahuan pada umumnya mencakup kejadian-kejadian atau kegiatan-kegiatan manusia masa lampau yang membawa perubahan dan perkembangan secara kesinambungan. Sedangkan sejarah sebagai mata pelajaran mengkhususkan pada penyajian tentang proses pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pada masa lampau di berbagai tempat atau jenis lingkungan dengan berbagai corak politik, sosial, budaya, dan perekonomian; juga mempelajari mata rantai kehidupan yang satu dengan yang lain serta hubungan masa silam dengan masa sekarang serta masa yang akan datang.

1) Tujuan Pendidikan IPS Sejarah

Ilmu Pengetahuan Sekolah (IPS) adalah studi yang memberikan pemahaman atau pengertian cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal-hal tersebut. IPS adalah bidang studi yang terdiri dari bagian-bagian ilmu sosial yang dipadukan untuk keperluan pendidikan di sekolah. IPS yang diajarkan di SMP terdiri dari empat kajian pokok yaitu Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi.

Pembelajaran sejarah yang tertuang dalam mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan

peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini karena pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan usaha pembandingan dalam kegiatan belajar mengajar, yang merujuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar sehingga mendorong serta menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri.

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan sejarah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.

- d) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Pembelajaran sejarah secara tepat merupakan salah satu cara terbaik dalam menciptakan identitas nasionalisme dalam diri para peserta didik. Jika sejarah diberi pandangan baru dan melalui orientasi yang tepat, semua keputusan yang berhubungan dengan cara mengajar sudah seharusnya ditentukan oleh tujuan umum pembelajaran mata pelajaran sejarah ini sebagai satu kesatuan dan tujuan khusus setiap pembelajarannya atau pokok bahasan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang luas, metode yang digunakan harus dapat membuka pengetahuan dan pengalaman para peserta didik dalam pengembangan pemahaman, berfikir kritis, keterampilan praktis, dan minat.

Menurut Burchardt (dalam Kochhar 2008:2) sejarah merupakan catatan tentang suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman yang lain. Jadi pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan

mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi di masa lampau. Tetapi pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan di masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa serta bisa menumbuhkan jati dirinya sebagai suatu bagian dari suatu bangsa Indonesia.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang kaitannya dengan nasionalisme, baik mengenai nilai-nilai nasionalisme dan sikap nasionalisme dalam pembelajaran IPS sejarah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian dilakukan biasanya juga mengacu pada penelitian terdahulu sebab hal ini dapat dijadikan referensi dalam sebuah penelitian selanjutnya. Selain dalam bentuk penelitian sumber referensi dapat bersumber dari buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

Penelitian mengenai pendidikan karakter yang kaitannya dengan sikap nasionalisme di sekolah telah dilakukan Ahmad Ramdhani (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Guru Dalam Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS Sejarah Melalui Media Film Dokumenter*

Di SMP Negeri 2 Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter apakah yang diinternalisasikan oleh guru pada pembelajaran IPS sejarah melalui film dokumenter, menganalisis strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran IPS sejarah melalui media film dokumenter, menganalisis kendala-kendala yang ditemui oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran IPS sejarah melalui media film dokumenter, dan mengetahui apresiasi peserta didik terhadap pembelajaran IPS sejarah melalui film dokumenter. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan guru pada pembelajaran sejarah melalui media film dokumenter yaitu nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia dan nilai karakter sesuai usia mereka yaitu usia SMP. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan fokus penelitiannya pada kajian pendidikan karakter terkait nilai-nilai dan sikap nasionalisme pada peserta didik usia SMP. Sedangkan, perbedaannya terletak pada fokus materi pokok yang dikembangkan di lapangan. Penelitian ini memberikan sumbangan bagi peneliti mengenai pendidikan karakter kualitatif untuk mengetahui rasa nasionalisme dari para peserta didik.

Penelitian lain yang berkaitan dengan sikap nasionalisme di sekolah dilakukan Muhammad Khoirul Amri (2016) dalam skripsinya yang berjudul

“Pemahaman Ketokohan Soekarno-Hatta dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2015/2016”.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme ketokohan Soekarno-Hatta pada peserta didik, mengetahui pemahaman peserta didik terhadap ketokohan Soekarno-Hatta, mengetahui sikap nasionalisme yang dimunculkan dari ketokohan Soekarno-Hatta oleh peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan upaya penanaman sikap nasionalisme ketokohan Soekarno-Hatta dalam pembelajaran dilakukan dengan dua cara yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap pemahaman ketokohan Soekarno-Hatta sudah mencapai batas kriteria ketuntasan minimal yang telah diatur oleh sekolah pada materi ketokohan Soekarno-Hatta di dalam mata pelajaran sejarah, serta sikap nasionalisme yang dimunculkan siswa berdasarkan ketokohan Soekarno-Hatta juga sudah tinggi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan fokus penelitiannya pada kajian pendidikan karakter terkait sikap nasionalisme. Sedangkan, perbedaannya terletak pada fokus materi pokok yang dikembangkan di lapangan. Penelitian ini memberikan sumbangan bagi peneliti mengenai pendidikan karakter sikap nasionalisme yang dikembangkan dengan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui rasa nasionalisme dari peserta didik.

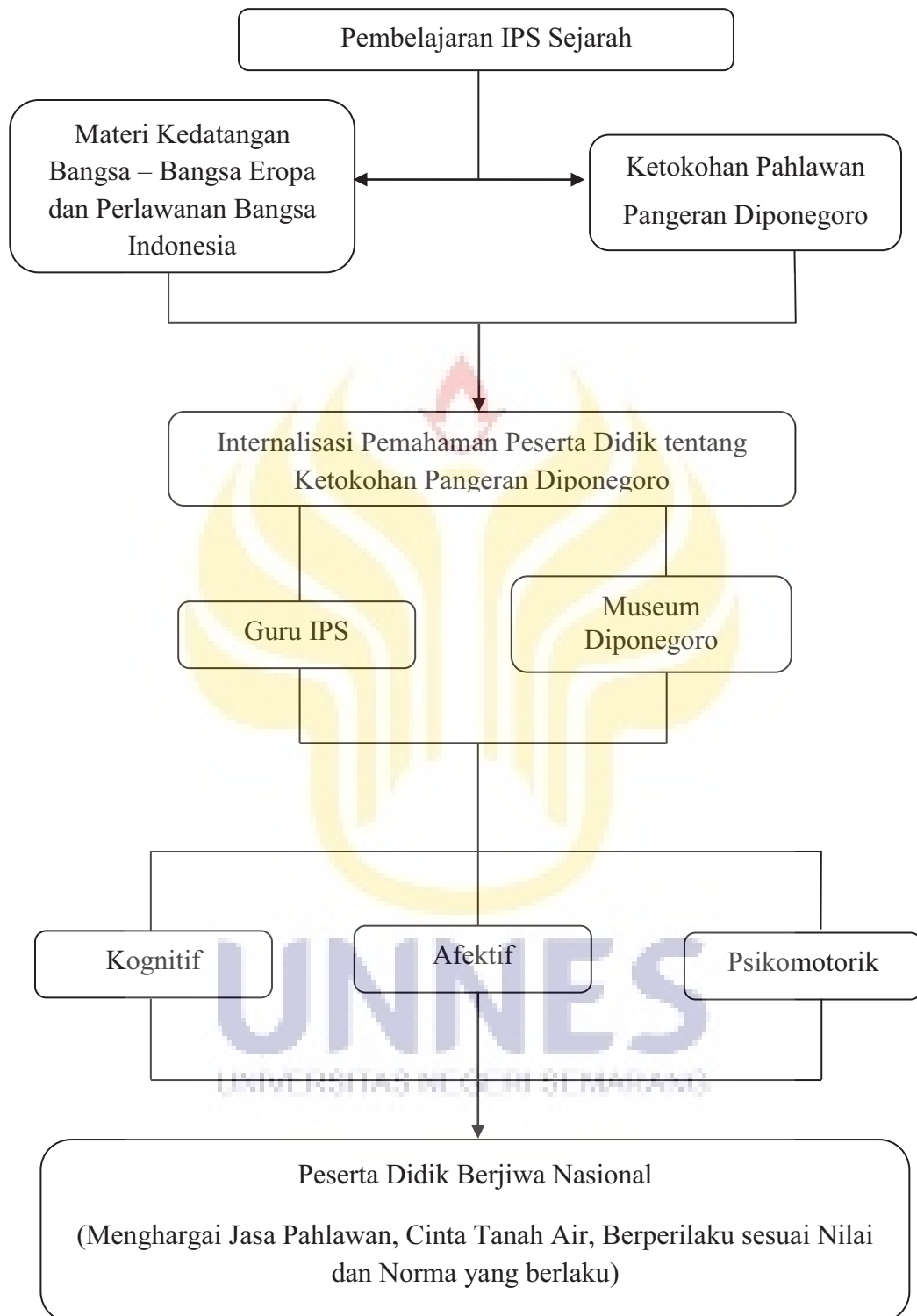
C. Kerangka Berpikir

Kerangka teoritis adalah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Pada dasarnya internalisasi penanaman nilai-nilai dan sikap nasionalisme ketokohan Pangeran Diponegoro pada peserta didik sangat penting dilakukan, selain guru yang mempunyai peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup pembelajaran formal di sekolah, peran lembaga non formal seperti museum juga penting keberadaannya. Jika guru berperan sebagai pendidik dan pemberi wawasan materi (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik maka lembaga atau institusi dalam hal ini museum berperan sebagai mediator sekaligus penyedia sumber informasi yang meliputi segala aspek kebudayaan dan lingkungan. Konsep yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah internalisasi pemahaman peserta didik terhadap ketokohan Pangeran Diponegoro, dan sikap nasionalisme yang diadopsi dari nilai-nilai kepahlawanan Pangeran Diponegoro. Nasionalisme peserta didik berdasarkan ketokohan Pangeran Diponegoro sudah mulai tergerus oleh arus globalisasi sehingga peserta didik kurang paham terhadap arti semangat nasionalisme serta kurang mempunyai sikap kepahlawanan.

Pelaksanaan internalisasi penanaman nasionalisme ketokohan Pangeran Diponegoro dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah serta melalui kegiatan kunjungan ataupun pameran yang dilakukan oleh pihak

Museum Diponegoro langsung ke sekolah-sekolah. Mata pelajaran IPS Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan norma perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran. Hal ini guru juga mempunyai andil dan peran dalam meningkatkan nasionalisme yang berlandaskan pada sifat dan sikap kepahlawanan Pangeran Diponegoro. Sikap nasionalisme yang dapat di tanamkan pada peserta didik antara lain: cinta tanah air, menghargai jasa para pahlawan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mengutamakan persatuan dan kesatuan, dan tidak kenal menyerah serta hidup selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Konsep dan indikator dari pemahaman di ataslah yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian tentang pemahaman peserta didik tentang pembelajaran sejarah yang sarat akan nilai-nilai kepahlawanan Pangeran Diponegoro, dan mempunyai peran dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dari dalam diri peserta didik sebagai cerminan sikap nasionalisme Pangeran Diponegoro. Sehingga kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Alur Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui eksistensi museum Diponegoro pada pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 4 Magelang tahun ajaran 2016/2017 dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 4 Magelang

Proses pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 4 Magelang selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan untuk memperkirakan dan memproyeksikan pembelajaran di dalam kelas. RPP mengacu pada silabus yang bertujuan memberi alur yang jelas tentang materi yang akan disampaikan pada peserta didik. RPP yang digunakan dalam pembelajaran IPS sejarah sudah mencantumkan nilai-nilai karakter guna mendorong penyampaian nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai nasionalisme yang disampaikan pada peserta didik antara lain sikap yang menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan yang ditunjukkan dengan sikap demokrasi dalam pelaksanaan diskusi kelompok. Persepsi peserta didik terhadap pelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 4 Magelang sangat bervariasi pada setiap peserta didiknya. Bagi peserta didik yang kurang berminat dengan pelajaran sejarah beranggapan bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang sulit dan pelajaran yang tidak

mudah dipahami dan cenderung menghafalkan materi. Bagi peserta didik yang berminat dengan pelajaran sejarah menganggap pelajaran sejarah adalah pelajaran yang menyenangkan. Peserta didik yang kurang berminat dengan pembelajaran IPS sejarah tetap mengikuti pelajaran dengan baik.

2. Penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 4 Magelang

Penerapan nilai-nilai nasionalisme di SMP Negeri 4 Magelang dalam pembelajaran IPS sejarah memang belum sempurna, namun guru IPS selalu berupaya menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam setiap pembelajaran IPS sejarah. Nilai-nilai nasionalisme yang sudah diterapkan di SMP Negeri 4 Magelang antara lain adalah menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan yang diwujudkan dengan sikap demokrasi di dalam kelas, menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara yang diwujudkan dengan sikap cinta tanah air, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan yang diupayakan dengan sikap kepeloporan dan keteladanan, senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang diupayakan dengan sikap jujur, mengembangkan sikap tenggang rasa dan merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia yang diupayakan melalui sikap semangat kebangsaan, menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain diupayakan dengan sikap disiplin.

Cara guru IPS di SMP Negeri 4 Magelang menerapkan dan menyampaikan nilai-nilai nasionalisme adalah dengan menyisipkan nilai-nilai sejarah dalam setiap pembelajaran yang disesuaikan dengan materi. Sikap bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri diwujudkan peserta didik dengan menggunakan produk dalam negeri, mengakui persamaan derajat, hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa diwujudkan dengan semangat belajar dan berprestasi, semangat kebangsaan merupakan wujud dari rasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh bangsa Indonesia dan mengembangkan sikap tenggang rasa yang terlihat pada saat kajian.

3. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 4 Magelang

Proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 4 Magelang dilakukan oleh Museum Diponegoro dengan melakukan pameran koleksi ataupun kunjungan langsung yang bertujuan untuk mensosialisasikan benda-benda yang menjadi koleksi dari Museum Diponegoro, dan melalui kegiatan tersebut secara langsung dapat membantu peserta didik SMP Negeri 4 Magelang untuk meningkatkan rasa nasionalisme yang ada dalam diri masing-masing peserta didik melalui upaya keteladanan jiwa nasionalisme yang dimiliki Pangeran Diponegoro.

Sedangkan proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh guru IPS adalah dengan cara menyisipkan nilai-nilai nasionalisme

dalam pembelajaran IPS khususnya pelajaran IPS sejarah. Nilai-nilai sejarah yang disampaikan kepada peserta didik disesuaikan dengan materi pembelajaran. Guru IPS melakukan proses internalisasi tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga melakukan internalisasi di lingkungan sekolah dengan menggunakan ilmu terapan. Ilmu terapan yang di terapkan guru IPS di SMP Negeri 4 Magelang disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan pembelajaran dilakukan di luar kelas.

Internalisasi yang sudah terprogram tercantum pada RPP, RPP yang berlaku di SMP Negeri 4 Magelang sudah mencantumkan nilai-nilai sejarah sehingga mempermudah guru dalam melakukan internalisasi. Bagi guru IPS di SMP Negeri 4 Magelang dengan mencantumkan nilai-nilai nasionalisme dalam RPP menjadikan proses internalisasi terprogram dan apa yang akan disampaikan serta apa yang menjadi tujuan tidak mengambang. Nilai-nilai yang tercantum dalam RPP adalah demokrasi, tanggungjawab, religius, semangat kebangsaan, jujur, melatih peserta didik untuk menjaga kebersihan, dan kepeloporan atau keteladanan.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Mengoptimalkan pembelajaran IPS sejarah agar proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme dapat berlangsung lebih baik lagi.
- b. Mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme sehingga peserta didik mempunyai rasa cinta terhadap bangsa Indonesia.

2. Bagi Guru

- a. Guru dapat melakukan pembelajaran sejarah dengan penuh optimis.
- b. Diharapkan guru IPS selalu berupaya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS khususnya untuk pelajaran sejarah secara tuntas. Tidak semena-mena terhadap orang dan nilai-nilai nasionalisme terkait tentang sikap saling mencintai sesama manusia bisa diterapkan dalam pembelajaran IPS dan dari nilai-nilai nasionalisme yang ada dapat dikembangkan lagi sehingga internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 4 Magelang dapat ditanamkan dengan baik.

3. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peserta didik semakin sadar betapa pentingnya kesadaran tentang nilai-nilai nasionalisme dan senantiasa menanamkannya menjadi perilaku sehari-hari. Melalui pembelajaran IPS sejarah diharapkan peserta didik dapat meneruskan cita-cita para pahlawan untuk tetap meneruskan perjuangan bangsa dengan belajar dan berprestasi. Peserta didik diharapkan bersedia untuk lebih banyak meluangkan waktu untuk membaca buku-buku atau referensi lain yang berhubungan dengan sejarah bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Khoirul, Amri M. 2016. ‘Pemahaman Ketokohan Soekarno – Hatta dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2015/2016’. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Kochhar. 2008. *Teaching of History*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Citra Media.
- Mulyana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: PT LKIS Yogyakarta.
- Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muhardihastomo, Ashar dan Widya Nayati. 2017. ‘Pengembangan Museum Sonobudoyo Sebagai Tempat Belajar Bagi Kelompok Disabilitas Fisik’. Dalam *Prajnaparamita*. Jurnal Museum Nasional Edisi 05/2017. Hal. 127 – 156

Online Dictionary, www.bussinesdictionary.com/definiton/internalization.html
(29 November 2017)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.

Ramdhani, Ahmad. 2013. 'Strategi Guru dalam Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS Sejarah Melalui Media Film Dokumenter di SMP Negeri 2 Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Sandjaja, Albertus Heriyanto. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Santoso, Budi. 2008. *Buku Ajar : Sejarah Pergerakan Nasional (dari Budi Utomo 1908 hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)*. Bandung: UPI.

Soegito, Ari Tri. 2013. *Nasionalisme Wawasan Kebangsaan dan Karakter Bangsa*. Semarang: Widya Karya.

Subagyo. 2010. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang.

Subaryana. 2012. 'The Impact of History Learning to Nasionalism and Patriotism Atitudes in The Globalisation Era'. Dalam *HISTORIA International Journal of History Education Vol. XIII*, No. 1 ISSN: 2086-3276. Hal. 41 – 56.

Sugiyono. 2009. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Suhartono.1994. *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarjan, Y.Y.F.R. 2014. ‘Survival Strategy Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang’. *Disertasi*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Sunarjan, Y.Y.F.R; Hamdan T.Atmadja, dan Romadi. 2017. ‘*The Survival Strategy : Urban Poor Community to Live in The Brintik Hill Graveyard, Semarang, Indonesia*’. Dalam *International Journal of Economic Research*. Serials Publications Pvt. Ltd. ISSN: 0972-938C. Volume 14. Number 6. Hal. 147 – 157.
- Suryadi, Andy dan Tsabit Azinar Ahmad. 2015. ‘*The Development of Visual Media – Based History Room with Semarang Local History Theme History Learning*’. Dalam *Proceeding of 1st Unnes International Conference on Research Innovation & Commercialization for the Better Life 2015*. ISSN: 2460 – 5832. Hal. 314 – 318.
- Suryani, Nunuk. 2013. “Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique”. Dalam *Paramita*. Vol. 23, No. 2 – Juli. Hal. 208-219.
- Utomo, Cahyo Budi. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan Hingga Pergerakan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UUNES Press.
- Zakiah, Qiqi Yulianti dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.